

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang memiliki potensi atau kemampuan dasar dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena di dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang menjadi kekuatan fisik bagi pengembangan diri manusia secara keseluruhan. Manusia (*Homo Sapiens*) adalah makhluk yang berpikir, berpikir itulah yang mencirikan hakikat manusia dan karena berpikirlah ia disebut manusia. Menurut John W. Santrock, “berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori.”<sup>15</sup> Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa berpikir merupakan bagian dari proses pembentukan pengetahuan manusia dari pengelolaan dan perubahan informasi yang didapat.

Terdapat beberapa ayat yang memiliki indikasi tentang maksud atau tujuan penciptaan manusia, indikasi tersebut antara lain termuat dalam ungkapan seperti: *al-ibadah, al-khilafah dan al-amanah*. Ketiga ungkapan tersebut tertuang dalam beberapa ayat Al-Qur’an.

*Al-Ibadah*: ungkapan *al-ibadah* beserta *musytaq*-nya dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 275 kali. Pada surah di bawah ini dijelaskan bahwa penduduk surga dari jin dan manusia tidak diciptakan oleh Allah SWT kecuali untuk

---

<sup>15</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 357.

menyembah atau beribadah kepada-Nya.<sup>16</sup> Namun demikian, hanya beberapa ayat yang paling relevan dengan pokok pembahasan yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ( الذُّرِّيَّتْ/ ٥١ : ٥٦ )

*Al-Khalifah; Lafadz al-khilafah* dan yang semakna dengannya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali, dan ini salah satu ayat nya;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ( البقرة/ ٢ : ٣٠ )

Pada ayat 30 dari surah Al-Baqarah adalah informasi bagi para malaikat bahwa Allah menciptakan *khalifah* (Adam dan keturunannya) di muka bumi. Ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya mengungkapkan betapa banyaknya nikmat yang dianugerahkan kepada manusia beriman, di mana mereka berpaling serta menghindarkan diri dari kemaksiatan dan kekafiran sekaligus mengajak manusia lainnya menuju keimanan dan ketaqwaan.

*Khalifah* adalah pengganti Allah yang mengatur urusan-Nya di tengah-tengah kehidupan manusia. Di samping itu *khalifah* juga dapat di pahami “sebagai regenerasi yang silih berganti di mana mereka bertugas untuk memakmurkan dan mensejahterakan bumi”, dengan demikian *khalifah* adalah hamba Allah yang ditugaskan untuk menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan dunia.<sup>17</sup>

Al-Amanah: ungkapan kata al-amanah terulang dalam Al-qur'an sebanyak 6 kali. Dalam tulisan ini akan dikemukakan di QS Al-Ahzab ayat 72 mengingat

<sup>16</sup> Syaikh Al-Qurtubi, *Tafsir al Qurtubi, terj.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 97.

<sup>17</sup> Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa, terj.* Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 17.

bahwa ayat ini sangat terkait erat dengan pokok permasalahan, khususnya tentang tugas yang diemban oleh manusia.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَنفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الاحزاب: ٧٢)

Pada ayat di atas Allah menjelaskan tentang bagaimana susah dan sulitnya menanggung beban dalam rangka mencapai taqwa, qaulan sadidan serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-nya. Betapa susahnya mengemban amanah yang diberikan kepada makhluk-Nya hingga langit, bumi dan gunung-gunung yang begitu gagah dan kekar menolak untuk mengemban amanah tersebut.<sup>18</sup>

Berdasarkan segi istilah agama:” Ibadat berarti tindakan menurut dan mengikat diri dengan sepenuhnya *kepada* segala perkara-perkara yang disyariatkan oleh Allah dan diseru oleh para Rasul, sama ada ia berbentuk suruhan atau larangan”.

Ibadah adalah salah satu dari empat aspek ajaran Islam. Tiga aspek lainnya adalah Aqidah, Akhlak, dan Mu’amalah. Ibadah yang dimaksud disini adalah ibadah dalam pengertian khusus (*ibadah khashshah*), atau biasa juga disebut *ibadah madhlah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan segala cara sesuai yang telah ditetapkan oleh *asy-Syari*, seperti; shalat, puasa, zakat, haji, dzikir dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan *asy-Syari* dalam definisi di atas adalah Allah SWT dan Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, sedangkan secara teknis *asy-Syari* itu adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dengan demikian segala macam ibadah

---

<sup>18</sup> Manaratul Hidayat, *Konsep Amanah Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab)*, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), h. 43-44.

*mahdlah* yang dilakukan haruslah dipastikan ada perintahnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam ibadah *mahdlah* sudah terkenal dan menjadi pegangan para fuqaha' kaedah yang menyatakan, segala sesuatu dalam ibadah hukumnya terlarang, kecuali jika ada dalil yang memerintahkannya. Kebaikan dengan mu'amalat (ibadah dalam arti umum yang lebih luas), kaedahnya adalah segala sesuatu dibolehkan, kecuali jika ada dalil yang melarangnya.<sup>19</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة/٢:  
(٢١)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan tentang ibadah itu betapa sangat penting untuk manusia. Tujuan kita sebagai manusia juga sudah dipaparkan di ayat tersebut bahwa manusia itu diciptakan tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT semata (Q.S Az-Zariyat; 56). Ibadah yang disebutkan di atas bermacam-macam yaitu salah satunya dengan ibadah Dzikir dan tentu saja dzikir memang bukan ibadah yang sangat wajib. Namun, dengan ibadah dzikir juga sebagian dari kita beribadah kepada sang pencipta kita yaitu Allah SWT.

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Dzikir terbagi menjadi dua, yaitu *dzikir bi ma'na 'am* (dzikir secara umum) dan *dzikir bi ma'na khas* (dzikir secara khusus).

Dzikir secara umum adalah segala bentuk ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, dan lain-lain. Sedangkan dzikir secara khusus

---

<sup>19</sup> Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta; Gramasurya, 2010), h. 9-10.

adalah hadirnya hati bersama Allah SWT.<sup>20</sup> Secara etimologi dzikir berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi, dan nasehat. Oleh karena itu, dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah agar bisa mendapat rasa ketentraman dalam jiwa dan bisa menjadi benteng dari segala perbuatan yang tidak baik.<sup>21</sup>

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati *ulil albab*, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabbnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang afdhal adalah dilakukan bersamaan di lisan dan di hati. Jika harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam dzikir.<sup>22</sup>

Salah satu hikmah yang didapatkan jika seorang manusia selalu berdzikir disetiap saat adalah selalu diberikan Allah kebaikan dan kebaikan bisa menghapus dosa dan menghilangkannya.<sup>23</sup> Rasulullah bersabda, “*Tiada suatu kaum yang duduk sambil berdzikir kepada Allah melainkan mereka akan dikelilingi oleh*

---

<sup>20</sup> Saefuddin Aman, *Membangkitkan Kekuatan Bashirah*, (Tangerang: Rumah Penerbit, 2012), h. 64.

<sup>21</sup> Achyar Zein, *Makna Dzikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia*, (Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9, No. 2, 2015), h. 510.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>23</sup> Dewi Yana, *Dahsyatnya Zikir*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h. 61-68.

*malaikat, diselimuti oleh rahmat dan Allah akan mengingat mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.” (HR. Bukhari). Sementara itu, hadits yang lain menyebutkan, “Tiada suatu kaum yang berkumpul sambil mengingat Allah dimana dengan perbuatan itu mereka tidak menginginkan apa pun selain diri-Nya, melainkan penghuni langit akan berseru kepada mereka, ‘Bangkitlah, kalian telah diampuni. Keburukan-keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan-kebaikan’.” (HR. Ahmad).*

Berdasarkan observasi dan hasil pengamatan peneliti di lapangan yang dilakukan di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, setiap Jumat pagi dilaksanakan kegiatan Jumat dzikir. Jumat dzikir tersebut diikuti oleh seluruh guru dan staf tata usaha beserta siswa/siswi di sekolah tersebut. Kegiatan tersebut di mulai pukul 06.30 WITA sampai dengan pukul 08:00 WITA. Semua siswa/siswi memakai pakaian seragam berwarna putih. Warna putih tersebut melambangkan kesucian. Pemimpin Jumat dzikir biasanya setiap minggu itu ialah siswa yang sudah dijadwalkan dari perwakilan kelasnya. Setelah kegiatan Jumat dzikir selesai, biasanya ditutup dengan doa yang dibacakan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadist. Pada awalnya hanya sekolah MAN 1 Hulu sungai Tengah yang melaksanakan kegiatan ini, lama kelamaan sudah hampir seluruh sekolah yang berada di bawah pimpinan kementrian agama melaksanakannya juga, contoh nya saja MAN 2 Hulu Sungai Tengah mereka melakukan apa yang jadi rutinitas di MAN 1 Hulu Sungai Tengah. Hal ini karena Kegiatan tersebut sangat positif dilakukan dan baik untuk mendukung peserta didik maupun guru senantiasa memiliki jiwa-jiwa keimanan dan ketaqwaan serta memiliki pengetahuan agama

dan berakhlak. Dengan melalui kegiatan ini pula diharapkan kepada seluruh siswa agar mampu berakhlak mulia, baik terhadap Allah swt, diri sendiri, orang tua, guru, lingkungan dan seluruh ciptaan Allah swt. Dan karena itu jua lah banyak sekolah-sekolah Islami yang mengikuti mengadakan kegiatan Jumat Dzikir.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Ibadah Jum’at Dzikir di MAN 1 Hulu Sungai Tengah”**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Pelaksanaan yang peneliti maksud adalah penerapan Aktivitas ibadah dzikir yang dilaksanakan tiap hari jum’at di MAN 1 Hulu Sungai Tengah.

### **2. Ibadah**

Hasbi-Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan: Menurut ulama’ Tauhid ibadah adalah: “pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya. Ibadah Menurut peneliti ibadah yang dimaksud adalah pendekatan diri kepada sang pencipta melalui lisan pada kegiatan Jumat Dzikir yang dilakukan di MAN 1 Hulu Sungai Tengah.

### 3. Dzikir

Menurut bahasa kata “dzikir” berarti “mengingat” atau “menyebut”.<sup>24</sup> Dzikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, di antaranya bacaan tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan lain sebagainya yang dibaca secara rutin berjamaah pada kegiatan Jumat Dzikir di MAN 1 Hulu Sungai Tengah.

#### C. Fokus Penelitian

1. Pelaksanaan ibadah jum’at dzikir di MAN 1 Hulu Sungai Tengah.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ibadah jum’at dzikir di MAN 1 Hulu Sungai Tengah.

#### D. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pelaksanaan ibadah jum’at dzikir di Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah dan mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya.

#### E. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul tersebut, karena di sekolah Man 1 Hulu Sungai Tengah menjadi contoh bagi sekolah lain dalam melaksanakan jum’at dzikir yang saat ini hampir seluruh sekolah yang berada di Barabai melaksanakan kegiatan itu,

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Do’a*, Cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 10.

salah satunya pada sekolah MAN 2 Hulu Sungai Tengah dan juga dengan melaksanakan ibadah dzikir kita sebagai manusia akan selalu ingat akan siapa pencipta kita, siapa kita, dan seharusnya kita berbuat seperti apa.

## **F. Signifikansi Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan sebagai terobosan baru dalam menambah pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan ibadah jum'at dzikir di MAN 1 Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai referensi peneliti lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah: dengan adanya penelitian ini sekolah akan jadi contoh bagi sekolah lain yang belum mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah jum'at dzikir dan juga sekolah yang belum melaksanakan ibadah dzikir rutin di sekolah mereka.
- b. Bagi Guru: dengan adanya penelitian ini guru dapat mengevaluasi kegiatan dzikir yang dilakukan lebih bagus lagi.
- c. Bagi Siswa: dengan adanya penelitian ini siswa jadi mengetahui tujuan pelaksanaan ibadah jum'at dzikir dan akan menambah semangat mereka dalam melaksanakannya dan akan mengurangi paksaan siswa dalam membaca dzikir tersebut.

- d. Bagi Peneliti Lain: Dengan adanya penelitian ini peneliti lain akan menambah rujukan mereka dalam penelitiannya khususnya yang mengangkat penelitian tentang pelaksanaan ibadah jum'at dzikir.
- e. Bagi Universitas: Menjadi Sumbangan pemikiran dalam mengisi khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari pada umumnya.

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Layyinatussy Syifa' (2013), *Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir Khushusy Terhadap Kecerdasan Emosional Jama'ah Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyah Semarang*.<sup>25</sup> Hasil penelitian: uji hipotesis tersebut positif menyatakan bahwa terdapat pengaruh intensitas melaksanakan dzikir khusus terhadap kecerdasan emosional pada jamaah Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyah Semarang artinya semakin tinggi intensitas melaksanakan dzikir khusus maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya atau sebaliknya, semakin rendah intensitas melaksanakan dzikir khusus maka semakin rendah intensitas kecerdasan emosionalnya. Perbedaan penelitian diatas dengan peneliti adalah Subjek penelitian. Subjek penelitian diatas adalah jamaah Al-Khidmah sedangkan peneliti tertuju kepada kegiatan dzikir yang dilakukan oleh sekolah.

---

<sup>25</sup> Layyinatussy Syifa' (2013), *Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir Khushusy Terhadap Kecerdasan Emosional Jama'ah Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyah Semarang*. *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Kounikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*.

2. Harmathilda H. Soleh (2016) *Do'a Dan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi*.<sup>26</sup> Hasil penelitian: Umat muslim harus selalu mengamalkan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai zikir dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir, dan ada 3 gangguan dalam kecerdasan emosi (1) kemarahan (2) agresi dan (3) keserakahan. Pengendalian diri ketika emosi ada empat, (1) memohon perlindungan kepada Allah, (2) pengendalian amarah, (3) berwudhu atau mandi, dan (4) berdo'a dan berzikir. Perbedaan dengan peneliti adalah pada fokus penelitiannya, peneliti berfokus pada sekolah sedangkan penelitian di atas pada pelaksanaan ibadah dzikirnya.
3. Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif, Makmoroh Sri Rahayu (2012) *Hubungan Antara Intensitas Dzikir Dengan Kecerdasan Emosi*.<sup>27</sup> Hasil Penelitian: Ada korelasi antara intensitas dzikir yang dilakukan setelah shalat dengan kecerdasan emosional pada siswa-siswi di sekolah. Korelasinya pada aspek mengerti apa yang dibaca. Semakin siswa-siswi mengerti arti bacaan maka semakin tinggi korelasinya. Perbedaan dengan peneliti adalah jumlah sekolah yang digunakan peneliti Cuma menggunakan sampel satu sekolah sedangkan peneliti di atas menggunakan dua sampel sekolah.

---

<sup>26</sup> Harmathilda H. Soleh (2016) *Do'a Dan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. *Penelitian Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

<sup>27</sup> Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif, Makmoroh Sri Rahayu (2012) *Hubungan Antara Intensitas Dzikir Dengan Kecerdasan Emosi*. *Penelitian Fakultas Psikologi dan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung*.

Peneliti tidak menemukan judul yang lebih spesifik membahas tentang pelaksanaan ibadah jum'at dzikir tingkat sekolah menengah atas yakni Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, Peneliti mengambil bahan studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat di dalam penelitian ini.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika Penelitian merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

- Bab I : Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, Fokus Penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu.
- Bab II : Landasan Teori. Dalam bab ini akan mengungkapkan teori-teori yang akan digunakan sebagai pisau analisa dalam penelitian skripsi ini.
- Bab III : Metode Penelitian. Meliputi jenis penelitian, Pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data dan teknik anlisa data.
- Bab IV : Laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- Bab V : Penutup terdiri dari simpulan dan saran saran.